



## Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan

**Annisa Kirana Putri**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Korespondensi penulis: [Annisakrnptr27@gmail.com](mailto:Annisakrnptr27@gmail.com)

**Pahrurroji Pahrurroji**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

**Sri Widyastri**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

**Abstract.** *Education in schools is often perceived as a process that limits individual freedom. Therefore, the educational process is considered incapable of changing the individual. Instead, education tends to be a tool to maintain existing social structures and tends to meet only the needs of industry. This study aims to analyze the process of implementing the Islamic Montessori method in instilling the values of Islamic education in the South Tangerang Kiswah School, as well as explaining the supporting and inhibiting factors in implementing the Islamic Montessori method in instilling the values of Islamic education in the South Tangerang Kiswah School. This study uses a type of qualitative research, with a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that: 1) The implementation of the Islamic Montessori method in instilling the values of Islamic education is carried out by instilling the values of faith, worship and morals that are adapted to the learning areas in the Islamic Montessori method. 2) Factors that influence the inculcation of Islamic educational values through the Islamic Montessori method in Kiswah Schools, namely: supporting factors (teachers as educators and facilitators, school environment, parents, and friends), and inhibiting factors (self and environment family).*

**Keywords:** *Implementation, Islamic Montessori, Values of Islamic Education.*

**Abstrak.** Pendidikan di sekolah sering kali dianggap sebagai proses yang membatasi kebebasan individu. Oleh karena itu, proses pendidikan dianggap tidak mampu mengubah individu. Sebaliknya, pendidikan cenderung menjadi alat untuk mempertahankan struktur sosial yang ada dan cenderung hanya memenuhi kebutuhan industri. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses implementasi metode *Islamic Montessori* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *Islamic Montessori* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi metode *Islamic Montessori* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang disesuaikan dengan area pembelajaran dalam metode *Islamic Montessori*. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di Sekolah Kiswah, yaitu: faktor pendukung (guru selaku pendidik dan fasilitator, lingkungan sekolah, orang tua, dan teman), serta faktor penghambat (diri sendiri dan lingkungan keluarga).

**Kata kunci:** Implementasi, *Islamic Montessori*, Nilai-nilai Pendidikan Islam.

### LATAR BELAKANG

Era globalisasi terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Oleh sebab itu, hal tersebut tidak dapat menghindari diri dari pengaruh globalisasi. Pendidikan harus selalu berkembang mengikuti zaman dan dinamika kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, kemajuan teknologi sangat

berdampak serius, oleh karena itu pendidik harus bisa mengikuti laju perkembangan era yang semakin kreatif, dinamis, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami (Rahayu, 2023) .

Melihat fenomena kehidupan sosial saat ini, sebagian besar orang tua telah memperkenalkan anak kepada kehidupan yang tidak sesuai dengan dunia mereka. Gaya hidup mewah membuat kesederhanaan tampak hilang. Game, gadget, mall, serta televisi sudah menjadi konsumsi harian mereka. Hal tersebut menjadikan anak bersikap manja, egois, bahkan tidak menghormati orang tua. Di samping itu, maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, *bullying*, serta rusaknya moral bangsa ini menjadi keprihatinan yang sangat mendalam. Oleh karena itu nilai-nilai Islami sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak-anak agar dapat melahirkan dan membangun karakter generasi muslim yang tangguh, berkepribadian baik serta berakhlak mulia.

Masa kanak-kanak usia dini adalah masa yang sangat penting bagi seorang anak, di mana pada masa usia ini anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh sebab itu, masa usia dini anak disebut sebagai *the golden age*, yaitu masa keemasan bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses Pendidikan. Menurut Santosa penggegas *Fitrah Based Education*, pada usia tersebut merupakan tahap emas anak untuk mengenalkan Allah, Rasulullah dan kebaikan-kebaikan Islam. Anak sedang dalam puncak imaji dan abstraksinya, alam bawah sadarnya masih terbuka lebar, maka mengenalkan apapun tentang kebaikan apalagi dengan cara berkesan akan masuk ke dalam alam bawah sadarnya dan menguatkan fitrahnya (Nurhasanah, 2021). Keberadaan lembaga pendidikan untuk anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai sarana bagi masyarakat dalam membantu mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang berilmu, beramal dan bertaqwa.

Pendidikan di sekolah sering kali dianggap sebagai proses yang membatasi kebebasan individu. Oleh karena itu, proses pendidikan dianggap tidak mampu mengubah individu. Sebaliknya, pendidikan cenderung menjadi alat untuk mempertahankan struktur sosial yang ada dan cenderung hanya memenuhi kebutuhan industri. Pendidikan yang tidak berdasarkan kebutuhan masyarakat dianggap tidak bermanfaat dan sia-sia. Jika kita melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat, pendidikan kita menghadapi empat krisis mendasar, yaitu: krisis kemanusiaan, krisis lingkungan, krisis kehidupan dan krisis sistem hidup (Muniroh, 2019). Beberapa masalah yang muncul dalam dunia pendidikan antara lain: (1) peningkatan kekerasan dan perilaku yang merusak di kalangan pelajar dan remaja, (2) penggunaan kata-kata atau bahasa yang cenderung merendahkan, seperti ejekan, makian, celaan, (3) pengaruh teman sebaya yang lebih dominan daripada orang tua dan guru, (4) meningkatnya perilaku menyimpang seperti merokok, penggunaan obat-obatan terlarang, serta seks bebas, (5)

penurunan moralitas dan meningkatnya rasa egoisme individu, (6) menurunnya rasa patriotisme, (7) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (8) meningkatnya perilaku yang dapat merusak fasilitas umum, (9) sifat tidak jujur yang merajalela, dan (10) munculnya rasa curiga, saling benci, dan permusuhan antar masyarakat (Muniroh, Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkiya Banjarnegara, 2019).

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, maka perlu ditemukan solusi melalui pendidikan yang baik sejak usia dini. Pendidikan tersebut harus melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, pendidikan yang didasarkan pada fitrah, adab, dan peradaban merupakan tema utama dalam Islam. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Orang tua dan pendidik memiliki kewajiban untuk memahami konsep tersebut dan menerapkannya dalam pendidikan anak yang dimulai sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga beranjak usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara optimal dalam berbagai aspek, antara lain aspek spiritual, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motorik, dan aspek seni. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan anak usia dini untuk menyediakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, sehingga semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara menyeluruh. proses pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sumitra, 2018).

Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar Pendidikan anak usia dini, berbagai metode diselenggarakan oleh masing-masing lembaga, salah satunya adalah metode *Montessori*. Metode *Montessori* adalah metode pendidikan yang menekankan konsep bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain (*learning to play, learning to be*). Metode *Montessori* memiliki keunikan dibandingkan metode lainnya. Keunikan yang menonjol adalah menjadikan anak didik sebagai pusat pembelajaran. *Montessori* menyatakan seorang anak adalah master dari tindakan dan latihan yang ia lakukan. Guru hanya bertindak sebanyak pengamat pekerjaan dan perkembangan anak, pengurus ruang kerja dan peralatan, dan fasilitator saja. Keunikan yang juga menjadi karakteristik metode *Montessori* lainnya adalah penekanan pada lingkungan. *Montessori* menyebut hal ini sebagai *prepared environment* karena lingkungan sengaja disiapkan untuk memenuhi semua kebutuhan anak. Pada praktiknya, *prepared environment* adalah lingkungan yang di dalamnya terdapat ruang kerja anak dilengkapi

dukungan dari orang dewasa yang memberi kebebasan pada anak dalam “bekerja” (Endah Tri Wahyuningsih, 2022).

Dengan ciri metode *Montessori* tersebut, maka Kurikulum *Montessori* berorientasi pada siswa. Kurikulum ini menekankan peserta didik sebagai sumber isi kurikulum. Kurikulum *Montessori* merupakan kerangka kerja pembelajaran inovatif dengan menggabungkan hasil pembelajaran khusus dan keterampilan pengetahuan yang selaras dengan kebutuhan dan minat perkembangan anak. Dalam perspektif kehidupan anak di masyarakat, dengan kurikulum ini peserta didik belajar secara nyata dari kehidupan masyarakat. Pada metode *Montessori*, hal ini disebut sebagai mempersiapkan anak didik menjadi masyarakat dunia yang membawa tatanan sosial menjadi lebih baik. Oleh karena itu, salah satu aktivitas penting di *Montessori* adalah keterampilan hidup. Dalam perspektif psikologi, *Montessori* merupakan metode belajar yang dapat mengembangkan seluruh pribadi manusia sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya (humanistik).

Montessori merancang kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, pada sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak- anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka (Fajriyatul Islamiah, 2018). Dalam penerapannya pemakaian alat peraga dikenal dengan istilah *Montessori apparatus* yang merupakan ciri khas dari metode *Montessori* itu sendiri. *Montessori apparatus* di desain dengan cermat, setiap alat dibuat dengan tujuan dan cara bekerja yang jelas jika dipakai oleh anak dikelas. Pendekatan kurikulum *Montessori* memfokuskan pada tujuh hal seperti *practical life*, sensorik, bahasa, matematika, artistik, musik, dan budaya. Ketujuh pembelajaran tersebut mengasah kemandirian dan kreatifitas anak. Metode *Montessori* ini menjadi metode yang menarik perhatian orang tua dan guru karena kualitasnya mencetak anak yang mandiri, teratur, disiplin, dan kreatif.

Selain itu, *Montessori* juga memiliki hal yang berbeda lagi dengan model pembelajaran lain yaitu dalam menyediakan lingkungan belajar untuk anak. Lingkungan belajar ideal tidak terjadi secara kebetulan, melainkan disusun dengan cara yang cerdas dan berpengetahuan tentang cara mengimplementasikan metode *Montessori* dalam kegiatan pembelajaran. Tugas seorang pendidik adalah melakukan persiapan yang cermat, untuk membantu tumbuh dan kembang anak secara alami. Dan lingkungan belajar ini merupakan hal yang wajib dan sebagai modal utama dalam menerapkan metode *Montessori*. Istilah yang lazim di gunakan untuk lingkungan belajar ini adalah *Prepared Environment*. *Prepared Environment* merupakan konsep dari Maria Montessori bahwa lingkungan dapat dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dan eksplorasi mandiri yang dilakukan secara maksimal oleh anak dengan

mencakup empat karakteristik lingkungan, yaitu lingkungan fisik, lingkungan estetika, lingkungan intelektual serta lingkungan sosial dan emosional (Darnis, 2023).

*Montessori* menyuguhkan cara pandang yang baru tentang bagaimana seharusnya orangtua ataupun guru dalam melakukan menerapkan proses pembelajaran pada anak usia dini agar anak mampu memperoleh pengalaman serta menirukan nilai dan ajaran positif dari orang-orang terdekat. Terlebih bagi keluarga muslim bahwasanya dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran harus mengintegrasikan keilmuan umum dengan penguatan nilai-nilai spiritual Islam yang bisa orang tua atau guru nilai sejak masa dini (Nur Afidah, 2022).

Metode *Montessori* dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam yang dikenal dengan *Islamic Montessori*. *Islamic Montessori* adalah bentuk pengembangan dari metode *Montessori*. Rangkaian kegiatan yang di susun juga tidak menyimpang dari prinsip *Montessori*. Kegiatan yang dilakukan menyangkut pada aspek *Islamic studies, practical life, sensorial, language, Match* dan *culture*. *Islamic Montessori* bermanfaat dalam membantu proses belajar anak dan mendekatkan serta memperkenalkan kebesaran Allah SWT kepada anak (Nur Afidah, Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Sekolah Kiswah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan *Islamic Montessori* di Tangerang Selatan. Sekolah Kiswah menerapkan metode *Montessori* yang tidak hanya diintegrasikan dengan nilai Islam, tetapi juga selaras dengan Kurikulum Nasional sebagai penyesuaian dari satuan Pendidikan yang ada di Indonesia. Hal tersebut digunakan untuk mendukung anak-anak dalam mengembangkan potensinya berdasarkan pada tahap perkembangan anak. Itu yang menjadi perbedaan antara penerapan metode *Montessori* pada umumnya dengan metode *Montessori* yang ada di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan.

Muatan isi kurikulum dalam *Islamic Montessori* di Sekolah Kiswah lebih ditekankan kepada anak yang belajar dengan keunikan dan caranya masing-masing serta memposisikan anak sebagai pembelajar yang aktif. Alasan penelitian ini layak untuk dilakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana metode *Islamic Montessori* tersebut di terapkan, dan ingin mengetahui bagaimana gambaran tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, prinsip-prinsip, serta faktor yang dapat mempengaruhi penerapan metode *Islamic Montessori* tersebut dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi metode *Islamic Montessori* dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu, maka peneliti menjadikan masalah tersebut menjadi suatu rumusan

penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul “Implementasi metode *Islamic Montessori* dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu dengan kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian data kualitatif lebih menekankan makna yang diperoleh melalui fakta-fakta yang ada di lapangan, dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Abdussamad, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Singkat Sekolah Kiswah Tangerang Selatan**

Sekolah kiswah merupakan sekolah Islam pertama yang menggunakan sistem pembelajaran *active learning* dengan pendekatan Montessori yang ada di kecamatan setu Tangerang Selatan. Berdasarkan pengalaman dari ibu Suci Kiswati sebagai salah satu pendiri sekolah Kiswah, setelah lulus kuliah dan bekerja di beberapa tempat, beliau ingin membuat sekolah dengan sistem pembelajaran yang menyenangkan, seperti belajar sambil bermain, menggunakan media pembelajaran yang menarik, saling bekerjasama, proses pembelajaran yang tidak monoton, anak-anak dapat dengan bebas berekspresi dan berkreasi, serta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan fitrah anak, yaitu bermain. Tidak hanya itu, karena sekolah kiswah terletak di kelurahan Kranggan, yang merupakan salah satu kelurahan terpencil di kota Tangerang Selatan, dimana tingkat Pendidikan serta perekonomiannya rendah, hal tersebut yang melatar belakangi berdirinya sekolah Kiswah.

### **Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa semua aspek nilai-nilai Pendidikan Islam yang diajarkan kepada anak-anak di Sekolah Kiswah sudah sesuai dengan teori yang terkait dengan aspek nilai-nilai Pendidikan Islam, dimana aspek tersebut merupakan aspek yang wajib ditanamkan pada anak-anak usia dini untuk membentuk pribadi yang sempurna (insan kamil) secara spiritual dan moral.

Zahra Zahira menyampaikan bahwa isi materi agama Islam meliputi pemahaman rukun Iman, rukun Islam, Asmaul Husna, serta kisah-kisah Nabi (Zahira, 2019). Berdasarkan penelitian, ada beberapa materi yang di ajarkan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam di Sekolah Kiswah, yaitu:

1. Nilai Keimanan

Iman adalah suatu kepercayaan kepada Allah SWT yang tertanam dalam hati dengan penuh keyakinan tanpa adanya rasa ragu-ragu. Percaya merupakan cara membenarkan sesuatu kedalam hati manusia yang kemudian diucapkan oleh lisan dan dikerjakan dengan amal perbuatan (Pulungan, 2019). Pendidikan Iman merupakan hal yang sangat penting dan paling utama yang harus diberikan kepada anak-anak, karena iman merupakan sebuah pilar yang dapat mendasari ke Islaman dari setiap individu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ms. Suci, mengatakan bahwa penanaman pendidikan keimanan harus diberikan dan diajarkan sejak dini, karena hal tersebut yang akan membangun pondasi dari agama nya, pendidikan keimanan yang diberikan harus didasari dengan fitrah anak, yaitu sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Abdul Mujib, yang dikutip oleh Wiwin, mengatakan bahwa nilai-nilai keimanan yang dapat ditanamkan kepada anak yaitu berupa kepercayaan kepada Allah, kepercayaan pada malaikat, kepercayaan pada Rasul, kepercayaan pada kitab, kepercayaan kepercayaan hari akhir dan takdir, dengan bertujuan untuk menata kepercayaan individu kepada sang penciptanya (Hidayah, 2020).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru kelas yaitu Ms. Dwi Putri Amaliyah, mengatakan bahwa nilai keimanan yang diajarkan pada anak yaitu berupa memberikan pemahaman mengenai rukun Iman, dengan mengenalkan Allah. sambil mengamati lingkungan sekitar seperti tumbuhan, hewan dan manusia, mengenai apa saja yang diciptakan Allah, serta menceritakan kebaikan-kebaikan yang telah Allah berikan terhadap dunia dan alam semesta kepada Anak. Hal lain di katakan oleh Ms. Suci selaku kepala sekolah sekaligus guru kelas, mengatakan bahwa nilai keimanan yang diajarkan dengan menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup yang ada di dunia diciptakan oleh Allah, zat yang maha menciptakan. Setelah itu di jelaskan sifat- sifat dari Allah, yaitu Allah maha pengasih, Allah maha penyayang, Allah maha mencintai seluruh hambanya yang rajin beribadah dan menyayangi sesama. Kemudian diberikan gambaran bahwa Allah berupa zat yang mulia, tidak bisa dilihat oleh mata manusia, dan hanya manusia terpilih yang dapat bertemu dengan Allah di tempat terbaik- Nya, yaitu surga.

Dalam pelaksanaannya, penanaman pendidikan keimanan dilaksanakan dengan metode *Islamic Montessori*. Hal tersebut terdapat dalam area sensori, dimana area sensori merupakan area yang dilaksanakan untuk memberikan stimulasi sensori pada anak-anak agar anak bisa belajar untuk mendeteksikan sesuatu, menilai serta membedakan. Pada area sensori, semua panca indera digunakan secara maksimal, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keimanan adalah dengan memberi tahu siapa yang menciptakan bunga dan tanaman, sehingga anak dapat merasakan dan melihat bahwa bunga dan tanaman yang mereka lihat sangat indah dan cantik. Ketika anak sudah tau dan sadar siapa yang menciptakan bunga dan tanaman tersebut, maka anak akan diajari untuk selalu bersyukur melalui kalimat-kalimat pendek seperti *Masyaallah*, *Subhanallah* dan *Alhamdulillah*, karena masih dapat melihat bunga-bunga indah yang ada di taman, dan selalu menjaga lingkungan supaya tetap sehat dan bersih.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Bunda Suryaningsih selaku wali murid dan ketua komite sekolah, menyatakan bahwa anak-anak sudah mengenal Allah sebagai zat yang menciptakan. Hal tersebut dilihat dari sikap anak yang ketika sedang diajak jalan-jalan ke kebun binatang, dan melihat hewan, secara tidak langsung anak mengatakan hewan itu adalah ciptaan Allah, aku ciptaan Allah, bunda ciptaan Allah, dan ayah juga ciptaan Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keimanan yang ditanamkan di sekolah Kiswah kepada anak-anak sudah sesuai dengan fitrah anak, dan sesuai dengan penerapan metode *Islamic Montessori*, hal tersebut dapat dilihat dari proses pengajaran yang disampaikan, yaitu dengan menyampaikan hal-hal yang dapat mereka lihat dan rasakan terlebih dahulu, bagaimana anak-anak mengenal Allah melalui hal-hal dasar dan sederhana, sehingga anak menjadi paham akan adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah.

## 2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT dalam pelaksanaan dan penyerahan diri secara total, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT, ibadah juga merupakan implementasi dari aqidah seseorang (Arhoillah, 2019). Pendidikan ibadah merupakan hal kedua yang sangat penting diberikan kepada anak-anak, karena dengan ibadah, dapat menambah keyakinan anak dalam memahami kebenaran dan keagungan dari Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ms. Suci, mengatakan bahwa penanaman pendidikan ibadah



menduduki peringkat kedua dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada anak. Pendidikan ibadah harus diajarkan sejak dini supaya anak terbiasa melakukannya ketika dewasa nanti. Tidak hanya pelaksanaan ibadah saja yang diajarkan, tapi anak-anak juga harus diajarkan mengenai reward atau ganjaran yang akan di berikan Allah jika kita rajin beribadah.

Dalam beribadah, materi yang diajarkan berupa aspek-aspek yang terdapat dalam rukun islam. Adapun aspek ibadah tersebut sebagaimana yang disebutkan dan dijelaskan oleh Mr. Ghifari Rifqi selaku guru kelas, mengatakan bahwa Anak-anak setiap hari melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah sebelum memulai kegiatan inti pembelajaran. Sebelum melaksanakan sholat, anak-anak diajarkan bagaimana caranya berwudhu, memakai peralatan sholat (sarung dan mukena), serta tata cara sholat dan berdoa. Setelah sholat berjamaah, anak-anak diajak untuk menghafal surat-surat pendek secara bersama-sama ataupun bergantian secara individu dengan target menghafal surat An-Naas sampai Al-Kafirun dalam 1 semester, jika belum selesai targetnya dapat dilanjutkan di semester 2, jika yang sudah selesai target dapat menambah hafalan dan melanjutkan dari surat Al-Kausar sampai At-Takasur sesuai dengan kemampuan anak. Tidak hanya itu materi yang diajarkan, 2-3 kali setiap pekannya anak-anak ada jadwal mengaji, berupa pengenalan huruf hiyaiyyah melalui media kartu dan *sand paper* hiyaiyyah, ataupun membaca iqra' yang dilakukan secara bergantian, sambil mengerjakan worksheet hiyaiyyah.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Bunda Suryaningsih selaku wali murid dan ketua komite sekolah, menyatakan bahwa karena disekolah selalu dibiasakan untuk melaksanakan sholat, maka ketika dirumah anak mendengar adzan, secara otomatis anak langsung bergegas untuk berwudhu lalu mengerjakan sholat. Orang tua di rumah sudah tidak lagi mengingatkan anak untuk sholat, karena alhamdulillah anak sudah memahami apa yang harus dia lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ibadah yang ditanamkan di sekolah Kiswah kepada anak-anak sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan sesuai dengan penerapan metode *Islamic Montessori*. Melalui pembiasaan anak akan terbiasa dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang harus dilakukan ketika dewasa nanti, dan anak-anak juga dapat memahami bahwa akan ada ganjaran ketika meninggalkannya, dan reward ketika melaksanakannya.

### 3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain (Hidayah, Nilai-nilai Pendidikan Islam, 2020). Pendidikan etika merupakan salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini oleh anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ms. Suci selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa, selain menanamkan pendidikan keimanan dan pendidikan aqidah, bagi anak-anak juga sangat perlu ditanamkan pendidikan etika, karena melalui pendidikan etika, anak-anak dapat terbentuk menjadi manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah agama, serta meneladani suri tauladan yang baik, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Nilai-nilai akhlak yang di ajarkan di sekolah Kiswah sebagaimana yang disampaikan oleh Ms. Dwi Putri Amaliyah, berupa pengenalan dan pengajaran mengenai adab dan sopan santun yang harus dilakukan. Anak-anak setiap harinya diajarkan adab kepada orang tua, guru, dan teman. Dengan menyampaikan bahwa manusia harus menghormati, menghargai, menyayangi serta saling tolong menolong, meminta maaf ketika berbuat salah, dan menanamkan berbagi terhadap sesama. Hal lain juga ditambahkan oleh Mr. Ghifari selaku guru kelas, dalam menanamkan nilai akhlak, anak-anak belajar mengenai kisah-kisah Nabi serta hadis-hadis pendek. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran adab, maka diceritakan juga kisah-kisah teladan Nabi, salah satunya Nabi Muhammad, dengan harapan anak dapat meniru perilaku terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Tidak hanya kisah dari Nabi Muhammad, tetapi juga menceritakan kisah-kisah Nabi lain yang dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Selain itu, anak-anak juga diajarkan hadis-hadis pendek yang dibacakan setiap hari, berupa hadis tentang senyum, hadis perintah saling menyayangi, hadis menjaga lisan, hadis sesama muslim bersaudara, hadis jangan marah, dan hadis tentang menjaga kebersihan. Dengan adanya materi pembelajaran tersebut, diharapkan anak-anak dapat memahami serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai akhlak dilaksanakan melalui sistem kelas lintas usia yang diterapkan di sekolah kiswah. Kelas lintas usia, sebagaimana yang disampaikan oleh Ms. Suci selaku kepala sekolah dan guru kelas, menjelaskan mengenai salah satu prinsip *Montessori* yang menggunakan sistem kelas lintas usia.

Dimana dalam satu kelas tersebut sekolah menyatukan anak dengan berbagai usia, mulai dari usia 3 sampai 6 tahun. Dalam hal ini, anak belajar melalui area *Islamic Montessori*, yaitu *practical life* (keterampilan hidup), anak belajar dari pengalamannya sendiri dalam bersosialisasi dengan teman yang memiliki usia yang berbeda, anak juga dilatih untuk menghormati teman yang lebih tua serta menyayangi teman yang lebih muda. Selain itu, sekolah juga membuat program berbagi kepada masyarakat yang ada di sekitar sekolah Kiswah, setiap hari pun ketika kegiatan makan bersama, anak dilatih untuk saling berbagi kepada temannya. Melalui kegiatan tersebut anak diajarkan bagaimana menjadi pribadi yang baik hati dan suka berbagi, serta Dari wawancara yang dilakukan dengan Bunda Suryaningsih selaku wali murid dan ketua komite sekolah, menyatakan bahwa ketika dirumah dan sedang libur sekolah, anak-anak mau untuk membantu membersihkan rumah, seperti menyapu dan mengelap jendela, setelah selesai makan, anak-anak juga membereskan bekas makan sendiri dengan mencuci piring. Tidak hanya itu, mengenai adab terhadap orang tua, di rumah anak-anak sangat patuh dan nurut ketika diberikan nasihat, tidak berteriak ketika mereka merasa tidak sesuai keinginan. Dengan adiknya selalu peluk sebagai tanda sayang.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak sudah tertanam dengan baik kepada anak-anak di sekolah kiswah, hal tersebut ditandai dengan penuturan dari wali murid mengenai anak ketika di rumah, serta perilaku anak ketika disekolah.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan mengenai implementasi metode *Islamic Montessori* dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam di sekolah Kiswah Tangerang Selatan. Oleh karena itu, secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang ditanamkan berupa nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Adapun penjelasannya yaitu: 1) Nilai-nilai keimanan yang ditanamkan di sekolah Kiswah kepada anak-anak sudah sesuai dengan fitrah anak, dan sesuai dengan penerapan metode *Islamic Montessori*. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan aspek sensori, hal tersebut dapat dilihat dari proses pengajaran yang disampaikan, yaitu dengan menyampaikan hal-hal yang dapat mereka lihat dan rasakan terlebih dahulu, bagaimana anak-anak mengenal Allah melalui hal-hal dasar dan sederhana, sehingga anak menjadi paham akan adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; 2) Nilai-nilai ibadah yang ditanamkan di sekolah Kiswah kepada anak-anak sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan sesuai dengan penerapan metode *Islamic Montessori*. Pelaksanaan pembelajaran nilai ibadah dapat menggunakan beberapa area

pembelajaran, yaitu area keterampilan hidup (*practical life*) dilaksanakan dengan melibatkan anak, area matematika dilaksanakan melalui tata cara berwudhu dan sholat, area bahasa dilaksanakan melalui melafalkan serta menghafalkan doa sehari-hari dan surat-surat pendek. Melalui area-area pembelajaran yang dilaksanakan anak melalui metode pembiasaan, maka anak akan terbiasa dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang harus dilakukan ketika dewasa nanti, dan anak-anak juga dapat memahami bahwa akan ada ganjaran ketika meninggalkannya, dan reward ketika melaksanakannya; 3) Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah Kiswah kepada anak-anak sudah tertanam dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran nilai akhlak menggunakan area keterampilan hidup (*practical life*), dimana anak akan belajar melalui pengalamannya sendiri dalam bersosialisasi dengan teman yang memiliki usia yang berbeda, anak juga dilatih untuk menghormati teman yang lebih tua serta menyayangi teman yang lebih muda. Selain itu, sekolah juga membuat program berbagi kepada masyarakat yang ada di sekitar sekolah Kiswah, setiap hari pun ketika kegiatan makan bersama, anak dilatih untuk saling berbagi kepada temannya. Melalui kegiatan tersebut anak diajarkan bagaimana menjadi pribadi yang baik hati dan suka berbagi, serta menghargai sesama. Semua materi yang diajarkan di sekolah kiswah dalam menanamkan nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak, sudah sesuai dengan aspek-aspek dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada anak, yang mana diharapkan anak tidak hanya mengetahui dan menghafalkan, tetapi yang paling penting anak-anak dapat mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlakul karimah.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Metode Islamic Montessori di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan**

Kemampuan seseorang dalam menerima pembelajaran di pengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Durrotun yang menyebutkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Metode *Islamic Montessori*, tentu saja memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung serta menghambat proses pembelajaran, faktor-faktor tersebut antara lain:

#### 1. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah

Kiswah Tangerang Selatan. Faktor pendukung terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Adapun yang termasuk kedalam faktor internal, misalnya faktor jasmaniah (fisiologis), dan faktor psikologis. Yang termasuk kedalam faktor jasmaniah, misalnya faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan yang termasuk faktor psikologis, misalnya faktor inteligensi, minat perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan dan lain sebagainya.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ms. Dwi selaku guru kelas, mengatakan bahwa faktor intern yang dapat mendukung pembelajaran, yaitu:

- a. Keadaan jasmani anak-anak yang berhubungan dengan kondisi fisik. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar anak-anak, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan efektif, dan anak-anak dapat menerima serta memahami materi dengan baik.

2) Faktor eksternal

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ms. Suci selaku kepala sekolah sekaligus guru kelas, mengatakan bahwa faktor ekstern yang dapat mendukung pembelajaran, antara lain:

- a. Guru selaku pendidik dan fasilitator

Adanya *chemistry* atau kerjasama yang baik antar sesama pendidik selaku tim pengajar, menjadi salah satu faktor utama dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan. *Chemistry* tersebut dapat dilihat dari pola komunikasi yang baik antar guru, saling melengkapi kekurangan, saling mendukung, saling berbagi pengalaman serta bertukar pikiran dengan tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik. Semangat kebersamaan yang diberikan tersebut akan sangat berdampak positif, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menyenangkan.

- b. Lingkungan sekolah

Terpenuhinya sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan, seperti

tersedianya alat pembelajaran edukatif *Montessori* yang lengkap, lapangan olahraga, tempat bermain, keadaan kelas yang aman dan nyaman, serta media pembelajaran lain yang dibuat secara kreatif oleh guru-guru di sekolah Kiswah Tangerang Selatan.

Selain sarana dan prasarana yang lengkap, sekolah juga menyediakan fasilitas bagi setiap guru untuk melaksanakan diklat (pelatihan) metode *Montessori* supaya guru-guru dapat mengembangkan potensinya sebagai pendidik serta menjadi guru profesional dengan standar *Montessori*. Ms. Suci selaku kepala sekolah mengatakan bahwa pelatihan dilaksanakan selama tiga sampai enam bulan setiap akhir pekan. Pelatihan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan guru agar dapat melakukan proses pembelajaran di kelas.

Banyak *benefit* yang di dapat dari pelatihan tersebut, yaitu guru memiliki pengalaman dan juga relasi dengan guru-guru dari sekolah lain untuk berdiskusi dan saling bertukar pikiran mengenai pendekatan pembelajaran *Montessori*.

c. Orang Tua

Salah satu faktor pendukung yang paling berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan ialah orang tua. Adanya dukungan penuh yang diberikan oleh orang tua, menjadi faktor utama. Contohnya dalam pembelajaran keterampilan hidup (*life skill*) yang dipelajari di sekolah merupakan kegiatan yang dapat dilakukan anak di rumah dan membutuhkan pendampingan serta kerjasama yang baik dari orang tua.

Terciptanya komunikasi yang baik antara sekolah atau guru dengan orang tua juga dapat menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan. Sekolah memberikan buku komunikasi untuk menghubungkan guru dengan orang tua yang akan di isi setiap harinya, sehingga orang tua tau apa yang dipelajari dan kegiatan yang dilakukan anak selama di sekolah. Tidak hanya itu perkembangan anak juga akan dilaporkan setiap dua minggu sekali melalui chat Whatsapp, serta diadakannya pertemuan dengan orang tua setiap 1 bulan sekali, yang akan membahas secara keseluruhan perkembangan anak disekolah, pemberitahuan mengenai informasi atau kegiatan-kegiatan sekolah serta kritik dan saran yang ingin

diberikan oleh orang tua kepada sekolah. Sekolah juga terbuka untuk orang tua murid, jika ada yang ingin didiskusikan mengenai perkembangan atau kemampuan anak.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bunda Suryaningsih selaku ketua komite dari wali murid di sekolah Kiswah, beliau mengatakan “Sekolah selalu menjaga komunikasi yang baik dengan wali murid. Untuk keseharian, wali murid berkomunikasi lewat buku komunikasi yang di berikan dan di isi oleh guru. Buku tersebut berisi kegiatan serta perkembangan anak, melalui buku itu juga orang tua bisa bertanya mengenai tumbuh kembang anak disekolah, dan akan langsung di jawab ke esokan harinya melalui buku komunikasi itu. Tidak hanya itu, sekolah juga selalu mengadakan pertemuan setiap bulannya dengan wali murid. Pertemuan tersebut membahas tentang tema pembelajaran serta jadwal kegiatan anak untuk 1 bulan ke depan. Pertemuan tersebut tentunya sangat membantu, karena jika ingin ada kegiatan tambahan pembelajaran diluar sekolah, wali murid dapat mempersiapkan hal tersebut lebih awal.

d. Teman

Teman sekelas juga dapat menjadi faktor pendukung, hal ini karena di kelas pembelajaran *Montessori*, terdapat berbagai macam usia yang digabung dalam satu kelas. Satu kelas terdiri dari anak usia 3 – 6 tahun. Untuk anak usia 3 – 4 tahun tentu hal tersebut dapat melatih tingkat kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi, bercerita, serta memaparkan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk anak usia 5 – 6 tahun, mereka diberi tugas untuk memimpin, bertanggung jawab, serta mengayomi adik-adik yang ada di dalam kelasnya. Tidak hanya itu mereka juga diajarkan untuk saling menyayangi dan menghargai antar sesama. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan.

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan. Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mr. Ghifari dan Ms. Dwi selaku guru kelas mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran dalam

penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan, antara lain:

1) Faktor internal

Adapun yang termasuk kedalam faktor internal, yaitu diri sendiri, karena diri sendiri dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan, hal ini disebabkan karena siswa tidak dapat fokus dalam waktu yang lama, sehingga seorang guru harus pandai dan kreatif dalam membuat media pembelajaran agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib. Tidak hanya itu, faktor kondisi dari siswa terkadang menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran, kondisi tersebut seperti kesehatan maupun suasana hati siswa yang sedang kurang baik.

2) Faktor eksternal

Adapun yang termasuk kedalam faktor internal, yaitu diri sendiri, karena lingkungan keluarga juga turut andil dalam faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan. Contohnya seperti kurangnya dukungan yang diberikan oleh orang tua, orang tua yang sulit untuk bekerjasama, serta orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Ketika disekolah anak sudah diajarkan dengan baik oleh guru nya mengenai kegiatan yang akan menambah pengalamannya (*life skill*), bagaimana mereka bertanggung jawab akan hal-hal yang mereka lakukan dan ada disekitar mereka, serta mereka juga diajarkan untuk membantu orang tua ketika berada di rumah, contohnya seperti mencuci piring setelah makan, merapikan tempat tidur, melipat peralatan sholat setelah selesai digunakan, memasak, membersihkan rumah, dan kegiatan lainnya. Akan tetapi ketika berada dirumah, karena kurangnya perhatian dari orang tua, anak-anak akan kembali ke setelan awal, dan tidak melaksanakan apa yang sudah diajarkan di sekolah.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui metode *Islamic Montessori* di sekolah Kiswah Tangerang Selatan terbagi kedalam dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dapat dilihat dari guru selaku pendidik dan fasilitator (komunikasi yang terjalin sesama guru dengan saling melengkapi, mendukung, serta berbagi pengalaman dan bertukar pikiran), lingkungan sekolah (sarana prasarana yang lengkap dan memadai, fasilitas



pelatihan guru *Montessori*), orang tua (dukungan penuh yang diberikan kepada anak maupun sekolah, komunikasi yang baik antar orang tua dan sekolah), teman (saling menyayangi dan menghargai antar teman sekelas). Adapun faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, yaitu diri sendiri (tidak dapat fokus dalam waktu yang lama, kondisi kesehatan siswa), lingkungan keluarga (kurangnya dukungan yang diberikan orang tua, orang tua sulit bekerjasama, kurang perhatian kepada anak).

## **KESIMPULAN**

Setelah melaksanakan penelitian, mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka hasil penelitian dari tesis ini dapat disimpulkan yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan berupa nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Adapun penjelasannya yaitu: a) Nilai-nilai keimanan yang ditanamkan di sekolah Kiswah kepada anak-anak sudah sesuai dengan fitrah anak, dan sesuai dengan penerapan metode *Islamic Montessori*. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan aspek sensori, hal tersebut dapat dilihat dari proses pengajaran yang disampaikan, yaitu dengan menyampaikan hal-hal yang dapat mereka lihat dan rasakan; b) Nilai-nilai ibadah yang ditanamkan di sekolah Kiswah kepada anak-anak di sesuaikan dengan penerapan metode *Islamic Montessori*. Pelaksanaan pembelajaran nilai ibadah dapat menggunakan beberapa area pembelajaran, yaitu area keterampilan hidup (*practical life*) dilaksanakan dengan melibatkan anak, area matematika dilaksanakan melalui tata cara berwudhu dan sholat, area bahasa dilaksanakan melalui melafalkan serta menghafalkan doa sehari-hari dan surat-surat pendek; c) Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah Kiswah kepada anak-anak di sesuaikan dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran nilai akhlak menggunakan area keterampilan hidup (*practical life*), dimana anak belajar melalui pengalamannya sendiri. Semua materi yang diajarkan di sekolah kiswah dalam menanamkan nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak, sudah sesuai dengan aspek-aspek dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada anak, yang mana diharapkan anak tidak hanya mengetahui dan menghafalkan, tetapi yang paling penting anak-anak dapat mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlakul karimah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui metode Islamic Montessori di sekolah Kiswah Tangerang Selatan terbagi kedalam dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dapat dilihat dari guru selaku pendidik dan fasilitator (komunikasi yang terjalin sesama guru dengan saling melengkapi, mendukung, serta berbagi pengalaman dan bertukar pikiran), lingkungan sekolah (sarana prasarana yang lengkap dan memadai, fasilitas pelatihan guru Montessori), orang tua (dukungan penuh yang diberikan kepada anak maupun sekolah, komunikasi yang baik antar orang tua dan sekolah), teman (saling menyayangi dan menghargai antar teman sekelas). Adapun faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, yaitu diri sendiri (tidak dapat fokus dalam waktu yang lama, kondisi kesehatan siswa), lingkungan keluarga (kurangnya dukungan yang diberikan orang tua, orang tua sulit bekerjasama, kurang perhatian kepada anak).

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassa: CV. Syakir Media Press.
- Arhoillah, B. A. (2019). Metode Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Difabel. *Jurnal Yin Yang*, 163.
- Darnis, S. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Islamic Montessori untuk Area Pendidikan Agama Anak Prasekolah*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Endah Tri Wahyuningsih, d. (2022). Analisis Kurikulum Montessori dan Kurikulum Anak dalam Konsep Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 77.
- Fajriyatul Islamiah, d. (2018). Implementasi Kurikulum Montessori dalam Membangun Kemandirian dan Kreativitas Anak., (hal. 135).
- Hidayah, W. N. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Hidayah, W. N. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Muniroh, M. (2019). Fitrah Based Educattion: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 247.
- Muniroh, M. (2019). Fitrah Based Educattion: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 248.
- Nur Afidah, d. (2022). Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3750.
- Nur Afidah, d. (2022). Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 3749.
- Nurhasanah. (2021). Manajemen Pengenalan Agama Islam Melalui Penanaman Nilai pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal. *Jurnal Mappesona*, 116.

- Pulungan, M. H. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendangr*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Rahayu, P. (2023, Februari Rabu). *Cara Menanamkan Nilai-Nilai Islam SD/MI Melalui Pembelajaran Pendidikan Islam*. Dipetik 2023 Rabu, 2023, dari <https://www.kompasiana.com>:  
<https://www.kompasiana.com/putrirahayu/5f2d6fa2097f363b9037bdd3/cara-menanamkan-nilai-nilai-islam-pada-anak-sd-mi-melalui-pembelajaran-pendidikan-agama-islam>
- Sumitra, A. (2018). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di PAUD Assya'adiyah Bandung. *Jurnal Empowermen*, 63.
- Zahira, Z. ( 2019). *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.